

MORALITAS DAN PROFESIONALISME GURU DALAM KEPENDIDIKAN DI INDONESIA

Oleh :
Annisa Ratna Sari¹

ABSTRAK

Sumber daya manusia berperan ganda, baik sebagai obyek maupun sekaligus sebagai subyek pembangunan. Berperan obyek pembangunan, sumber daya manusia merupakan sasaran pembangunan untuk disejahterakan, dan sebagai subyek, sumber daya manusia berperan sebagai pelaku pembangunan yang sangat menentukan kemajuan. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia.

Berbicara tentang pendidikan, sangat erat kaitannya dengan guru. Guru mempunyai peran sebagai pengajar dan pendidik, sehingga guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan.

Tulisan ini hendak menguraikan masalah guru dan pendidikan, moralitas, profesionalisme, moralitas dan profesionalisme guru, hambatan profesi guru dan guru masa depan. Dengan membaca tulisan ini diharapkan guru dapat memahami maknanya dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan keprofesiannya.

Kata Kunci : *Moralitas, Profesionalisme, Pendidikan, Profesi Guru*

A. PENDAHULUAN

Berkaitan dengan masalah pembangunan, sumber daya manusia mempunyai peran ganda, yaitu sebagai obyek sekaligus sebagai subyek pembangunan. Berperan sebagai obyek pembangunan, sumber daya manusia merupakan sasaran pembangunan untuk disejahterakan, dan sebagai subyek, SDM berperan sebagai pelaku pembangunan yang sangat menentukan kemajuan pembangunan itu sendiri. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia.

Saat ini dunia pendidikan Indonesia mengalami beberapa masalah yang meliputi pemerataan, mutu, relevansi, dan efisiensi. Rendahnya tingkat relevansi pendidikan dengan kebutuhan dapat dilihat dari banyaknya lulusan yang menganggur.

¹ Staf Pengajar Jurusan Pend. Akuntansi FIS UNY

Sedangkan indikator rendahnya mutu pendidikan nasional dapat dilihat pada prestasi siswa. Masalah-masalah pendidikan diatas perlu segera diatasi, karena salah satu penilaian keberhasilan suatu negara adalah majunya sektor pendidikan dengan menghasilkan kualitas anak didik yang cukup tinggi.

Guru mempunyai peran sebagai pengajar dan pendidik, sehingga guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Memang, mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga ditentukan oleh mutu siswa (sebagai input pendidikan), sarana dan faktor-faktor instrumen lainnya. Akan tetapi semua itu pada akhirnya akan tergantung pada mutu guru.

Berdasarkan uraian diatas tampak bahwa negara Republik Indonesia di masa mendatang sangat membutuhkan tenaga guru yang handal, berwawasan ke depan, bersih dan berwibawa. Kata kunci yang dapat menjelaskan handal, berwawasan ke depan, bersih dan berwibawa adalah profesionalisme dan moralitas (Koentjoro, 2003).

B. PEMBAHASAN

GURU DAN PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap orang membutuhkan pendidikan, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Pendidikan dapat membekali manusia dengan kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan kehidupannya. Sehingga pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik serta dilandasi pemahaman agama yang baik pula. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya sesuai dengan fitrahnya, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki ketrampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki kepribadian yang mantap, mandiri, kreatif serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan berdaya saing di era global.

Visi Pendidikan yang dirumuskan oleh UNESCO menggariskan bahwa pendidikan adalah mendidik anak untuk belajar berpikir, belajar hidup, belajar menjadi diri sendiri dan belajar untuk hidup.

Saat ini kita hidup di era global, dimana terjadi dinamika percepatan hidup dan keterbukaan arus informasi, sehingga kita tidak mungkin mengisolasi diri. Sehingga pendidik perlu mencermati hal tersebut, agar dapat mempersiapkan peserta didik yang dapat bersaing dan bekerja sama dengan bangsa lain.

Sejalan dengan pencaangan empat pilar pendidikan sekarang dan masa depan oleh UNESCO, manusia era global hendaknya belajar dengan strategi sebagai berikut :

a. *Learning to know*

Dalam hal ini, bukan sekedar mempelajari materi pembelajaran, melainkan lebih penting untuk mengenal cara memahami dan mengkomunikasikannya.

b. *Learning to do*

Hal ini dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kreativitas, produktivitas, ketangguhan dan profesionalisme menguasai kompetensi menghadapi situasi yang senantiasa berubah.

c. *Learning to be*

Meliputi pengembangan potensi diri yang meliputi kemandirian, kemampuan bernalar, imajinasi, kesadaran estetik, disiplin dan tanggung jawab.

d. *Learning to live together*

Yaitu pemahaman hidup selaras seimbang baik nasional maupun internasional dengan menghormati nilai spiritual dan tradisi dalam kebhinekaan

Sehingga untuk melaksanakan empat pilar pendidikan dibutuhkan sumber daya Guru yang mempunyai karakteristik, antara lain :

- a. Memahami profesi guru sebagai panggilan hidup sejati (*genuineness*)
- b. Selama proses pembelajaran mengupayakan *positive reward*, sehingga siswa mampu melakukan *self reward*
- c. Sikap guru bukan hanya simpatik, melainkan perlu berempatik
- d. Menyadari bahwa sebagai guru era global hendaknya memiliki *ability to be a learner (long life learning)* dan bukan hanya berprofesi yang ambivalen (C. Sri Widayati, dkk., 2002:28).

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, guru memiliki multi fungsi yaitu sebagai fasilitator, motivator, informator, komunikator, transformator, change agent, inovator, konselor, evaluator, dan administrator (Soewondo, 1972 dalam Ani M. Hasan, 2003).

Guru yang berkualitas tercermin dalam kemampuannya mengajar di kelas. Sebelum mengajar, guru terlebih dahulu membuat rencana program pengajaran. Selain itu, hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah membuat administrasi kelas, persiapan materi dan melakukan evaluasi terhadap siswa.

MORALITAS

Adapun, secara etimologis moral berasal dari kata latin *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan.

Harderman (dalam Martani, 1987) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang ikut berperan dalam perkembangan penalaran moral adalah : status sosial ekonomi, tingkat inteligensi, sikap orang tua dan latar belakang kebudayaan. Sedangkan Clarizio dan Mc. Coy (1976) menyatakan ada tiga hal yang berpengaruh dalam perkembangan moral yaitu : cara pengasuhan anak, faktor kebudayaan dan tingkat inteligensi. Dari kedua pendapat ahli tersebut, tampak ada kesamaan pandangan bahwa faktor inteligensi dan kebudayaan merupakan sesuatu yang berpengaruh dalam perkembangan moral. Sedangkan faktor lain seperti status sosial ekonomi orang tua, sikap orang tua, dan cara pengasuhan orang tua bukannya tidak berpengaruh dalam perkembangan moral, tetapi bila ditelaah lebih lanjut, faktor-faktor sosial ekonomi, sikap orang tua, dan cara mengasuh anak sebenarnya sudah tercakup dalam faktor kebudayaan.

Tarumingkeng (dalam Ardi Kapahang, dkk, 2001) merangkum beberapa jenis moral yang dipetik dari berbagai sumber di internet (Tinjauan Ensiklopedi Filsafat), antara lain: (1) *moral realism* (moral berdasarkan kondisi yang nyata/realitas); (2) *moral luck* (moral yang dipengaruhi oleh faktor keberuntungan), (3) *moral relativitism* (moral yang bersifat relatif), (4) *moral rational* (moral berdasarkan penggunaan akal sehat atau prosedur rasional), (5) *moral scepticism* (moral yang menunjukkan sikap ragu-ragu karena tidak memberikan penilaian berdasarkan pengetahuan), dan (6) *moral personhood* (moral yang ditentukan

berdasarkan kesadaran, perasaan dan tindakan pribadi atau merupakan bagian dari moral masyarakat. Moral masyarakat menyangkut semua yang memerlukan pertimbangan moral dalam hal-hak dan kewajiban).

PROFESIONALISME

Diskusi tentang profesi melibatkan beberapa istilah yang saling berkaitan, yaitu profesi, profesional, profesionalisme, profesionalisasi dan profesionalitas. Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan terhadap profesi. Profesional menunjuk pada dua hal, pertama penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan seharusnya, dan yang kedua menunjuk pada orangnya. Profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi. Profesionalisme juga mengacu pada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya. Profesionalisasi menunjuk pada proses menjadikan seseorang sebagai profesional melalui pendidikan pra jabatan, dan atau dalam jabatan (Dedi Supriadi, 1999:94).

Para ahli menyebutkan bahwa profesionalisme menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen disertai strategi penerapannya.

Dedi Supriadi (1999:96) menyatakan bahwa, ciri-ciri profesi pokok profesi meliputi hal-hal berikut :

- a. Pekerjaan itu mempunyai fungsi dan signifikansi sosial karena diperlukan mengabdikan kepada masyarakat. Di lain pihak, pengakuan masyarakat merupakan syarat mutlak bagi suatu profesi, jauh lebih penting dari pengakuan pemerintah.
- b. Profesi menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang lama dan intensif serta dilakukan dalam lembaga tertentu yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*).
- c. Profesi didukung oleh suatu disiplin ilmu (*a systematic body of knowledge*), bukan sekedar serpihan atau hanya *common sense*.
- d. Ada kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggaran kode etik.

- e. Sebagai konsekuensi dari layanan yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi secara perorangan ataupun kelompok memperoleh imbalan finansial atau material.

MORALITAS DAN PROFESIONALISME GURU

Hasil penelitian para pakar dan cerdas pandai menyimpulkan bahwa krisis yang terjadi di negara ini pada intinya bukan pada masalah ekonomi, sebab Indonesia memiliki sumber daya alam yang cukup dan dapat dikembangkan. Akan, tetapi yang paling berat dihadapi bangsa ini yakni masalah krisis moral. Justru, jika bicara soal moral, itu sama sekali tidak dapat terlepas dari dunia pendidikan, karena di lembaga dan institusi tersebut dilakukan penyemaian moral anak bangsa sebagai cikal bakal penerus bangsa. Dari lembaga pendidikan itu juga diharapkan lahir manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar diharapkan mampu menjembatani lahirnya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia, sebagai output dari proses pendidikan. Untuk melakukan peran tersebut diperlukan guru dengan bekal moralitas yang baik. Moralitas dapat dibangun berdasar atas adanya rasa empati terhadap sesama, maupun dibangun berdasar landasan agama yang kokoh.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran moral (Ardi Kapahang, dkk:2001), peserta didik kurang dilengkapi dengan instink, tetapi mempunyai kemampuan terpendam yang memungkinkan dirinya untuk berpikir pada tingkatan yang tertinggi. Peserta didik tidak hanya pasif menerima bantuan, tetapi aktif melakukan latihan dan peniruan. Para pendidik, dalam hal ini guru, bertugas: (a) melatih intelektual dan vokasional, (b) menyajikan informasi secara sistematis, (c) membimbing. Dalam pendidikan moral sebagai pembentukan kesadaran moral atau pembentukan superego, pendidik berperan sebagai: (a) memberi ganjaran, dan (b) memberi hukuman.

Berperan sebagai sebuah profesi, guru harus memenuhi ciri-ciri profesionalnya. Arifin (Ani M. Hasan, 2003) mengemukakan guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai; (1) dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di abad 21; (2) penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep

belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia; (3) pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan. Kekerdilan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program *pre-service* dan *in-service* karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah.

Dengan adanya persyaratan profesionalisme guru ini, perlu adanya paradigma baru untuk melahirkan profil guru Indonesia yang profesional di abad 21 yaitu; (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang; (2) penguasaan ilmu yang kuat; (3) keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi; dan (4) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru yang profesional (Ani M. Hasan, 2003).

Perlindungan terhadap profesionalisme guru, perlu diwujudkan dalam bentuk Undang-Undang. Selain melakukan perlindungan terhadap profesionalisme guru, pemerintah juga perlu memberikan jaminan sosial dan kesejahteraan guru. Jaminan sosial guru meliputi tunjangan kesehatan, ganti rugi dalam kecelakaan, jaminan hari tua, pendidikan anak, pemberian waktu cuti, dan fasilitas perumahan. Pemberian gaji terhadap guru harus diberikan secara layak, sehingga guru dapat menjalankan profesinya dengan kinerja yang optimal. Pemerintah harus memberikan jaminan agar guru dapat melakukan kinerjanya secara optimal sebagaimana layaknya seorang profesional, sehingga ada perlindungan terhadap guru dalam hal kesejahteraan dan jaminan sosial. Undang-undang tersebut juga harus menuntut kewajiban profesionalisme terhadap guru yang meliputi standar kualifikasi dan kompetensi guru. Hal ini dapat diwujudkan antara lain dengan pembentukan badan khusus untuk menguji kompetensi guru dan penetapan standar ijazah minimal untuk menjadi seorang guru.

HAMBATAN PROFESI GURU

Akadum (1999) menyatakan dunia guru masih terselingkung dua masalah yang memiliki mutual korelasi yang pemecahannya memerlukan kearifan dan kebijaksanaan beberapa pihak terutama pengambil kebijakan; (1) profesi keguruan kurang menjamin kesejahteraan karena rendah gajinya. Rendahnya gaji berimplikasi pada kinerjanya; (2) profesionalisme guru masih rendah. Selain faktor di atas faktor lain yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru disebabkan oleh antara lain; (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh banyak guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga waktu untuk membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak ada; (2) belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju; (3) kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesi keguruan; (4) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi.

Solusi pemecahan dalam mengatasi masalah hambatan profesi guru dapat ditempuh dari dua jalur yang berbeda, yaitu dari pihak pemerintah dan dari pihak guru. Seiring dengan usaha guru untuk membantu usaha peningkatan mutu dan kualitas pendidikan melalui peningkatan moralitas dan profesionalisme-nya, pemerintah diharapkan mampu untuk memperhatikan kesejahteraan guru. Selain itu pemerintah juga perlu memberikan fasilitas untuk mengupayakan peningkatan mutu guru, baik dalam bentuk kebijakan-kebijakan pendidikan ataupun dalam bentuk pemberian pelatihan-pelatihan dan pengiriman guru untuk melakukan studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi.

Pengembangan profesionalisme guru dapat diatasi dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang sifatnya memberi pengetahuan tentang keragaman pengalaman dunia kerja, pelatihan dan pengaplikasian variasi dan strategi belajar mengajar, pelatihan pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran, pelatihan kemampuan guru untuk merangsang pertumbuhan kreativitas anak didik,

serta pembekalan guru dengan kemampuan untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan dan kecerdasan anak didik.

Adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak yang terkait dalam masalah kependidikan di Indonesia akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan di Indonesia.

GURU MASA DEPAN

Dahulu guru dianggap sebagai orang yang banyak tahu sehingga masyarakat banyak yang datang kepada guru untuk menimba ilmu dan bertanya. Saat ini peran guru sudah lebih berkembang, guru bukan hanya memiliki tugas dan peran untuk memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa, terutama dalam menghadapi persaingan di era global. Untuk itu guru perlu mengembangkan sebuah inovasi pembelajaran, yang mampu meningkatkan multi kecerdasan siswa, yaitu antara lain kecerdasan fisik, kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Guru perlu segera mereposisi perannya. Pada saat ini guru tidak lagi harus menjadi orang yang paling tahu di kelas. Namun ia harus mampu menjadi fasilitator belajar. Ada banyak sumber belajar yang tersedia di lingkungan kita, baik itu berupa sumber belajar yang dirancang untuk belajar dan juga sumber belajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar.

Selain itu, guru perlu untuk membekali diri dengan kemampuan untuk menangkap perubahan informasi yang serba cepat dengan cara memanfaatkan kemajuan teknologi. Sebagai contoh adalah penggunaan media komputer dan Internet dalam kegiatan pendidikan. Penggunaan Internet untuk keperluan pendidikan yang semakin meluas terutama di negara-negara maju, merupakan fakta yang menunjukkan bahwa dengan media ini memang dimungkinkan diselenggarakannya proses belajar mengajar yang lebih efektif.

Melalui pembangunan moralitas dan profesionalisme guru ditunjang dengan pemanfaatan teknologi informasi, guru diharapkan mampu untuk membantu

meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan bangsa, sehingga turut melahirkan output pendidikan yang kompeten dan mampu bersaing di era global.

C. PENUTUP

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Sebagai pengajar dan pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan.

Dimasa mendatang, bangsa Indonesia membutuhkan tenaga guru yang handal, berwawasan ke depan, bersih dan berwibawa. Untuk itu diperlukan adanya guru yang mempunyai moralitas yang baik dan profesionalisme dalam menjalankan profesinya.

Dengan dibekali oleh moralitas dan profesionalisme, guru diharapkan dapat melaksanakan multi fungsi-nya, yaitu sebagai fasilitator, motivator, informator, komunikator, transformator, change agent, inovator, konselor, evaluator, dan administrator.

Moralitas dapat dibangun berdasar atas adanya rasa empati terhadap sesama, maupun dibangun berdasar landasan agama yang kokoh. Agar dapat dipandang sebagai profesi, maka guru harus memenuhi ciri-ciri profesionalnya, yaitu (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang; (2) penguasaan ilmu yang kuat; (3) keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi; dan (4) pengembangan profesi secara berkesinambungan.

D. DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Bisri. 2003. **Membangun Indonesia Berbasis Moral (Sebuah Renungan)**. <http://artikel.us/abisri.html>. Dibaca 12/3/2005.

Ani M. Hasan,. 2003. **Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan**. <http://artikel.us/amhasan.html>. Dibaca 12/3/2005.

Ardi Kapahang, dkk. 2001. **Moralitas Kaum Terdidik : Suatu Tinjauan filsafat Pendidikan**. http://rudycr.250x.com/sem1_012/ke5_012.htm. Dibaca 2/3/2005.

C. Sri Widayati, dkk. 2002. **Reformasi Pendidikan Dasar**. Jakarta : PT. Grasindo.

- Dedi Supriadi. 1999. **Mengangkat Citra dan Martabat Guru**. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Koentjoro. 2003. **Pekerja Sosial : Moralitas dan Profesionalisme dalam Perspektif Keperilakuan**. Yogyakarta : Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Tahun XI Nomor 2, Desember 2003.
- Martani, W. 1987,. **Pengaruh Kebudayaan Terhadap Perkembangan Moral Remaja**. *Thesis* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Rekdale, Phillip. **Internet dan Pendidikan**. <http://pendidikan.tv/inter.html>. Dibaca 12/3/2005.